



Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia Tahun 2015-2019 dengan Pendekatan Error Corection Model (ECM)

Analysis of Factors Affecting Inflation in Indonesia in 2015-2019 Using the Error Corection Model (ECM) Approach

Dwi Widiarsih¹, Reza Romanda²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Riau, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Pekanbaru
e-mail (responden): *¹dwiwidiarsih@umri.ac.id

Article Info

Article history:

Received: Januari 2020

Accepted: Mei 2020

Published: Juni 2020

Keywords:

Inflasi, E-Money, Kurs, SBI, ECM

JEL Classification:

E47

Abstract

Since a few years ago, the reduction in the use of currency (paper and metal) has been carried out in Indonesia. It aims to reduce the circulation of money which can affect inflation. Several monetary economic instruments have also been given special attention by the government, especially exchange rates and interest rates. So, in this study the researcher discusses the influence of Electronic JUB (E-Money), Exchange Rates and Interest Rates on inflation in Indonesia using the Error Correction Model (ECM) approach. The results obtained, concluded that all independent variables had a positive and significant effect on inflation. R value of 0.834 or 83.4% states that the selection of types of independent variables included in the model is very good. Based on the short-term equation using the ECM method produces an ECT coefficient of 0.779957, meaning that the difference between inflation and the effect of the balance value of 0.779957 will be adjusted within 1 year. This means that the government as the monetary policy maker must consider the time lag effect of the three main monetary policy instruments in an effort to maintain macroeconomic balance through the Indonesian monetary policy instrument.

Sejak beberapa tahun lalu, pengurangan penggunaan uang kartal (kertas dan logam) telah dilakukan di Indonesia. Hal ini bertujuan untuk menekan peredaran uang yang dapat mempengaruhi inflasi. Beberapa instrument ekonomi moneter juga telah menjadi perhatian khusus oleh pemerintah terutama kurs dan tingkat suku bunga. Sehingga, dalam penelitian ini peneliti membahas tentang pengaruh JUB Elektronik (*E-Money*), Nilai Tukar dan Suku Bunga terhadap inflasi di Indonesia dengan menggunakan pendekatan *Error Corection Model* (ECM). Hasil yang didapatkan, menyimpulkan bahwa seluruh variabel bebas memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Inflasi. Nilai R sebesar 0,834 atau 83,4% menyatakan bahwa pemilihan jenis variabel bebas yang dimasukkan dalam model sangatlah baik. Berdasarkan persamaan jangka pendek dengan menggunakan metode ECM menghasilkan koefisien ECT sebesar 0.779957, mempunyai makna bahwa perbedaan antara Inflasi dengan efek nilai keseimbangannya sebesar 0,779957 yang akan disesuaikan dalam waktu 1 tahun. Hal ini berarti bahwa pemerintah sebagai penyusun kebijakan moneter haruslah mempertimbangkan efek *time lag* (jangka waktu) dari tiga instrument utama kebijakan moneter ini dalam upaya menjaga keseimbangan makro ekonomi melalui instrument kebijakan moneter Indonesia.

PENDAHULUAN

Perkembangan perekonomian dunia terus mengalami perubahan, dimana transaksi dilakukan dengan menggunakan uang sebagai metode pembayaran yang diterapkan di seluruh dunia pada awalnya berbentuk kertas dan logam namun kini telah mengalami perkembangan. Kondisi ini terbukti dengan munculnya metode pembayaran non tunai yang dianggap lebih mudah digunakan dan tentunya lebih aman.

Peralihan metode pembayaran ini tentu saja menimbulkan berbagai dampak perekonomian, dimana pada awal penggunaan uang elektronik dapat menekan peredaran uang, namun pada perkembangannya justru menimbulkan efek perputaran uang yang semakin marak meskipun dalam bentuk transaksi uang elektronik. Seperti yang tercatat dalam data Bank Indonesia, penggunaan uang elektronik terus mengalami peningkatan. Sehingga peningkatan ini justru tetap menimbulkan inflasi. Dengan kata lain, penggunaan uang elektronik diyakini mampu menekan inflasi justru mengakibatkan inflasi yang terus bertambah.

Salah satu yang menjadi dasar penyebab inflasi adalah dikarenakan adanya kesenjangan antara kelebihan permintaan agregat uang dalam perekonomian yang tidak mampu diimbangi penawaran agregat uang. Bagi Indonesia, inflasi yang tinggi harus dihindari agar momentum pembangunan yang sehat dan semangat dalam dunia usaha dapat tetap terpelihara (Perlambang, 2010). Hal yang harus dilakukan yaitu membenahi pada sektor riil. Penyebab inflasi dari sisi permintaan antara lain uang beredar. Penawaran uang yang ditawarkan kepada masyarakat harus sesuai kebutuhan atau permintaan masyarakat.

Apabila penawaran uang berlebihan dari kebutuhan atau permintaan masyarakat akan menyebabkan inflasi. Suku bunga sebagai variabel tolak ukur kegiatan perekonomian suatu negara, dapat berpengaruh terhadap perputaran arus keuangan perbankan, inflasi, investasi serta pergerakan *currency* pada suatu negara. Menaikkan dan menurunkan suku bunga harus berpihak dan memprioritaskan pada kesejahteraan rakyat dalam negeri (Kurnia Sari, 2011).

Nilai tukar mata uang merupakan instrument utama lainnya yang dapat mempengaruhi efektifitas kebijakan moneter yang ditetapkan pemerintah. Nilai tukar mata uang diartikan sebagai harga relatif dari suatu mata uang terhadap mata uang lainnya atau harga dari suatu mata uang dalam mata uang lain. Nilai tukar dibedakan menjadi dua yaitu nilai tukar Nominal dan nilai tukar Riil. Nilai tukar Nominal adalah harga relatif dari mata uang negara. Sedangkan nilai tukar Riil adalah harga relatif dari barang-barang di antara dua negara dimana kita dapat memperdagangkan barang-barang dari suatu negara untuk barang-barang di negara lain (Larasati dan Amri, 2017).

Lebih lanjut, berbagai penelitian tentang inflasi telah banyak dilakukan. Namun, penelitian-penelitian tersebut pada umumnya hanya menggunakan variabel-variabel penjelas secara umum seperti GNP, tingkat harga dan jumlah uang beredar dalam analisis model regresinya. Akan tetapi masih jarang menyertakan variabel nilai tukar terutama variabel jumlah uang beredar elektronik (*E-Money*) sebagai variabel penjelasnya.

Pentingnya instrument utama kebijakan moneter ini dalam menjaga kestabilan perekonomian, menjadikan penulis bermaksud untuk melakukan penelitian tentang instrument utama kebijakan moneter antara lain JUB Elektronik (*E-Money*) Suku Bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (SBI) dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar (Kurs) Sehingga, penelitian ini diberi judul “Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Inflasi di Indonesia tahun 2015-2019 dengan pendekatan Error Corection Model (ECM)”

KAJIAN LITERATUR

Inflasi

Secara umum, inflasi dipahami sebagai kondisi kenaikan harga barang-barang yang terjadi secara terus menerus pada sebagian besar kelompok komoditi barang. Menurut definisi

ini kenaikan harga yang sporadis bukan dikatakan sebagai inflasi. Sehingga menurut Nopirin (2000), definisi inflasi mencakup aspek sebagai berikut:

1. Adanya “kecenderungan” (*tendency*) harga-harga untuk meningkat, yang berarti mungkin saja tingkat harga yang terjadi aktual pada waktu tertentu turun atau naik dibandingkan dengan sebelumnya, tetapi tetap menunjukkan kecenderungan yang meningkat.
2. Peningkatan harga tersebut berlangsung “terus menerus” (*sustained*) yang berarti bukan terjadi pada suatu waktu saja, yakni akibat adanya kenaikan harga bahan bakar minyak pada awal tahun saja.
3. Mencakup pengertian “tingkat harga umum” (*general level of prices*), yang berarti tingkat harga yang meningkat bukan hanya pada satu atau beberapa komoditi saja.

Nopirin juga menjelaskan bahwa jenis inflasi menurut sifatnya dibagi menjadi 3, yaitu Inflasi merayap (*creeping inflation*), Inflasi menengah (*galloping inflation*) dan Inflasi tinggi (*hyper inflation*). Sedangkan, jenis inflasi menurut sebab terjadinya dibagi menjadi 2, yaitu *Demand Pull Inflation* dan *Cost Push Inflation*.

Jumlah Uang Beredar Elektronik (E-Money)

E-Money adalah nilai uang yang disimpan secara elektronik dalam suatu media seperti *server* atau *chip*, digunakan sebagai alat pembayaran kepada pedagang yang bukan merupakan penerbit uang elektronik. Alat pembayaran ini tidak disimpan dalam bentuk simpanan karena disetor oleh pemegang dan dikelola oleh penerbit (PP Bank Indonesia, No.11/12/PBI/2009).

Seiring dengan perkembangan teknologi, kehidupan manusia pun semakin berubah, berbagai perubahan terus dilakukan termasuk dalam hal keuangan. Uang yang semula berbentuk kertas dinilai sudah tidak efektif lagi terlebih dengan masalah keamanan terkait penggunaannya. Oleh karenanya penggunaan Uang Elektronik (*E-Money*) dinilai lebih mudah. Semakin banyaknya penyedia layanan keuangan digital maka semakin banyak pula pengguna Uang Elektronik di Indonesia. Seiring dengan hal ini uang elektronik yang semula dianggap bebas inflasi justru lonjakannya menjadi tak terkontrol dan menjadi permasalahan baru dalam hal peredaran uang.

Suku Bunga

Tingkat suku bunga bank dapat diartikan sebagai balas jasa yang dibagikan oleh pihak bank kepada nasabah yang membeli ataupun menjual produknya berdasarkan prinsip konvensional. Bunga bagi bank dapat diartikan juga sebagai harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dan harga yang harus di bayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman) (Kasmir, 2014)

Faktor penentu utama dari penetapan nilai BI Rate adalah inflasi di Indonesia. Inflasi dipengaruhi oleh banyaknya peredaran mata uang di dalam negeri dan jumlah produksi dan permintaan masyarakat yang berakibat pada naik-turunnya harga-harga. Jika inflasi naik maka BI Rate juga ikut naik, dan sebaliknya jika inflasi turun maka Bank Indonesia akan menurunkan besaran BI Rate. Imbas dari perubahan nilai BI Rate tidak hanya pada naik-turunnya harga saja, melainkan terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat dan negara secara global.

Saat nilai inflasi meningkat, maka suku bunga kredit dan deposito juga akan naik sehingga mengurangi laju peredaran mata uang di masyarakat. Sedangkan jika perekonomian sedang lemah, maka Bank Indonesia akan menurunkan BI Rate untuk menstimulus perkembangan industri kecil dan sektor perekonomian lainnya. Dengan demikian, pemerintah diharapkan dapat mengendalikan laju inflasi agar perekonomian negara tetap stabil.

Dalam hubungannya dengan perekonomian masyarakat, penetapan nilai BI Rate juga sangat mempengaruhi kondisi perekonomian sehari-hari. Misalnya ketika harga bahan-bahan pokok melonjak tajam karena kesulitan panen atau kelangkaan bahan pokok tertentu, maka BI

Rate akan turun untuk memacu perputaran kredit di masyarakat. Dengan membaiknya perekonomian dan bertambahnya peredaran uang, diharapkan harga bahan pokok tersebut menjadi turun dan kemudian stabil kembali. Sedangkan dalam mencegah inflasi, BI *Rate* juga sangat penting untuk mengontrol uang yang beredar di masyarakat. Saat terjadi kenaikan inflasi, lembaga bank lebih suka menyimpan uangnya pada Bank Indonesia sehingga perlahan-lahan uang yang beredar akan berkurang.

Nilai Tukar

Kurs valuta asing atau kurs mata uang asing menunjukkan harga atau nilai mata uang suatu Negara dinyatakan dalam nilai mata uang Negara lain. Kurs valuta asing dapat juga di definisikan sebagai jumlah mata uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan, untuk memperoleh satu unit mata uang asing (Sadono, 2015)

Nilai tukar yang telah ditetapkan oleh Bank Sentral suatu Negara diharapkan dapat berfungsi sebagai instrument untuk menjaga keseimbangan neraca pembayaran dengan tujuan menjaga kecukupan cadangan devisa, menjaga kestabilan pasar domestic, dan mengendalikan kestabilan tingkat inflasi.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pendekatanyang digunakan dalam penelitian ini, yaitu penelitian kuantitatif karena dalam penelitian menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik.

Tempat dan Waktu Penelitian

Subjek penelitian ini adalah Kondisi Inflasi di Indonesia tahun 2015 - 2019. Sedangkan objek penelitian, yaitu sesuatu yang akan diteliti dengan mendapatkan data untuk tujuan tertentu dan kemudian dapat ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2009). Objek penelitian ini adalah data bulanan E-Money, kurs dan suku bunga di Indonesia untuk rentang waktu 2015-2019.

Teknik Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sampel penelitian ini diambil dari data yang tersedia pada laman Bank Indonesia. Adapun data yang digunakan adalah data sekunder yang dengan rentang waktu tahun 2015–2019. Penulis menggunakan data yang telah dipublikasikan lalu mencari sumber referensi lain seperti jurnal dan situs web, kemudian disatukan dan diolah hingga dapat disusun membentuk jurnal.

Teknik Analisis Data

a. Uji akar unit (*unit root test*)

Uji ini digunakan untuk melihat apakah data yang akan digunakan telah stasioner yaitu untuk menghindari regresi yang palsu (*spurious*). Apabila terjadi *spurious* hasil regresi, fenomena autokorelasi akan timbul sehingga tidak dapat menggeneralisasi hasil regresi tersebut untuk waktu yang berbeda. Untuk mengetahui apakah data *time series* yang digunakan stasioner atau tidak, digunakan uji akar unit (*unit roots test*). Uji akar unit dilakukan dengan menggunakan metode *Dicky Fuller* (DF) (Agus, 2016).

b. Uji derajat integrasi

Uji derajat integrasi ini digunakan untuk mengetahui pada derajat integrasi ke berapa data akan stasioner. Uji derajat integrasi dilaksanakan dengan model:

$$\Delta y_t = \beta_0 + \beta_1 \Delta x_t - \lambda (y_{t-1} - \beta_0 - \beta_1 x_{t-1}) + \epsilon_t, \text{ dimana } \epsilon_t ; 0 < \lambda < 1$$

c. Uji kointegrasi

Uji kointegrasi digunakan untuk memberi indikasi awal bahwa model yang digunakan memiliki hubungan jangka panjang (*cointegration relation*). Hasil uji kointegrasi didapatkan

dengan membentuk residual yang diperoleh dengan cara meregresikan variabel independen terhadap variabel dependen secara OLS. Residual tersebut harus stasioner pada tingkat level untuk dapat dikatakan memiliki kointegrasi.

d. Error correction model (ECM)

Pemodelan dengan teknik *Error correction model* (ECM) digunakan apabila series data telah lolos dari uji kointegrasi (Agus,2016). ECM ini dikenal sebagai model linier dinamis untuk mengetahui kemungkinan terjadinya perubahan struktural, yaitu bentuk hubungan keseimbangan jangka panjang antara variabel bebas dan variabel terikat. Teknik Analisa data ini digunakan untuk variabel yang memberikan efek ketidakseimbangan (*disequilibrium*) bagi makro ekonomi sehingga perlu dilihat *time lag* (jeda waktu) efeknya dalam jangka panjang. Jeda waktu ini berarti antara pengambil kebijakan perlu menyadari apa yang sebenarnya terjadi dengan penentuan kebijakan yang sebenarnya dibutuhkan oleh makro ekonomi masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji akar unit (*unit root test*)

Berdasarkan hasil olah data dibawah ini diketahui bahwa data tidak stasioner pada level karena nilai Prob 0.2634 pada t-Stat ADF sebesar 2.054859 lebih besar dari nilai kritis 5% sehingga perlu dilakukan uji derajat integrasi.

Tabel 1. Null Hypothesis *Augmented Dickey-Fuller* test statistik dengan variabel dependent: D(INF)

Augmented Dickey-Fuller test statistic:	Test values:	critical t-Statistic	Prob.*
-2.054859	1% level	-3.546099	0.2634
	5% level	-2.911730	0.2634
	10% level	-2.593551	0.2634

Sumber: Data diolah dengan *Augmented Dickey-Fuller Test Equation*(Method: *Least Squares*),Eviews.10, 2020

Uji derajat integrasi

Karena data variabel Inflasi, E-Money, Kurs dan SBI tidak stasioner pada data level,maka dilakukanlah uji derajat integrasi. Berdasarkan hasil olah data di bawah ini diketahui bahwa seluruh data variabel telah stasioner pada pada 1nd Difference.

Tabel 2. Null Hypothesis *Augmented Dickey-Fuller* test statistik dengan variabel dependent: D(INF)

Variabel	Uji Akar Unit			
	Level		1 st Difference	
	ADF	Prob	ADF	Prob
Inf	-2.054859	0.2634	-5.449167	0.0000
E-Money	4.677544	1.0000	-7.560492	0.0000
Kurs	-2.638504	0.0911	-9.359441	0.0000
SBI	-1.744185	0.4042	-3.513753	0.0111

Sumber: Data diolah dengan *Augmented Dickey-Fuller Test Equation* (MacKinnon, one-sided p-values),Eviews.10, 2020

Uji kointegrasi

Setelah dilakukan pengujian DF untuk menguji residual yang dihasilkan, didapatkan residual tidak stasioner pada data level yang terlihat dari nilai t-statistik yang tidak signifikan

pada nilai kritis 5% (Prob 0.1121). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa data tersebut tidak terkointegrasi.

Tabel 3. Uji kointegrasi *Dickey Fuller* residual

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-2.537193	0.1121
Test critical values:		
1% level	-3.546099	
5% level	-2.911730	
10% level	-2.593551	

Sumber: Data diolah, Eviews.10, 2020

Agar data dapat terkointegrasi dalam jangka panjang, maka model diubah menjadidouble log.

Tabel 4. Uji kointegrasi *Dickey Fuller* residual model *Double Log*

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey – Fuller test statistic	-6.658525	0.0000
Test critical Values		
1% level	-3.548208	
5% level	-2.912631	
10% level	-2.594027	

Sumber: Data diolah, Eviews.10, 2020

Setelah dilakukan pengujian DF untuk menguji residual yang dihasilkan, didapatkan bahwa residual stasioner pada data level yang terlihat dari nilai t-statistik signifikan pada nilai kritis 5% (Prob 0.0000). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa data tersebut terkointegrasi.

Error correction model (ECM)

Persamaan model Double Log selanjutnya digunakan untuk membentuk model persamaan regresi ECM,dengan meregres model persamaan sebagai berikut:

$$D(\log(\text{Inf})) = b_0 + b_1D(\text{E-Money}) + b_2D(\text{Kurs}) + b_3D(\log(\text{SBI})) + \text{ECT}(-1) + e$$

Tabel 5. Model persamaan regresi *double log* dengan teknik ECM

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.774715	0.480009	3.697255	0.0005
EMONEY	-1.06E-09	2.78E-10	-3.821220	0.0003
KURS	-0.000128	3.77E-05	-3.381476	0.0013
LOG(SBI)	0.824325	0.082067	10.04458	0.0000
ECT(-1)	-0.779957	0.085045	9.171063	0.0000
R-squared	0.845669	Mean dependent var		1.331560
Adjusted R-squared	0.834237	S.D. dependent var		0.283998
S.E. of regression	0.115627	Akaike info criterion		-1.395956
Sum squared resid	0.721959	Schwarz criterion		-1.219893
Log likelihood	46.18069	Hannan-Quinn criter.		-1.327228
F-statistic	73.97407	Durbin-Watson stat		1.768433
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Data Diolah.Eviews.10. 2020

Berdasarkan tabel hasilolah data regresi ECM di atas,maka dapat disusun persamaan regresi di bawah ini:

$$D(\text{Log}(\text{Inf}))= 1.774715 - 1.06\text{E-}09 * D(\text{E-Money})) - 0.00344401470841 * D(\text{Kurs}) + 0.824325 * D(\text{Log}(\text{SBI}) - 0.779957 * \text{ECT}(-1))$$

Dari hasil diatas, dapat disimpulkan bahwa, nilai koefisien ECT pada model tersebut signifikan dan bertandane negatif untuk estimasi Inflasi. Hasil estimasi ECM di atas memperlihatkan bahwa dalam jangka pendek maupun jangka panjang variabel yang digunakan dalam kajian ini berpengaruh secara signifikan terhadap Inflasi. Dengan nilai Rsebesar sekitar 0,834 atau 83,4% dapat dikatakan bahwa jenis variabel bebas yang dimasukkan dalam model sudah sangat baik, karena hanya sekitar 16,6% keragaman variabel terikat yang dipengaruhi oleh variabel bebas di luar model.

Hasil estimasi di atas menggambarkan bahwa dalam jangka pendek perubahan E-Money, Kurs mempunyai pengaruh yang negatif terhadap Inflasi, *ceteris paribus*. Demikian pula halnya dengan SBI yang memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap Inflasi. Akhirnya berdasarkan persamaan jangka pendek tersebut dengan menggunakan metode ECM menghasilkan koefisien ECT. Koefisien ini mengukur respon *regressand* setiap periode yang menyimpang dari keseimbangan. Koefisien koreksi ketidakseimbangan ECT dalam bentuk nilai absolut menjelaskan seberapa cepat waktu diperlukan untuk mendapatkan nilai keseimbangan. Nilai koefisien ECT sebesar 0.779957 mempunyai makna bahwa perbedaan antara Inflasi dengan nilai keseimbangannya sebesar 0,779957 yang akan disesuaikan dalam waktu 1 tahun.

Hasil Uji Asumsi Klasik

A. Multikolinieritas

Berdasarkan pengujian dengan metode korelasi parsial antar variabel independent diperoleh bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas dalam model. Hal itu dikarenakan nilai centered VIF tidak lebih dari 10.

Tabel 6. Uji asumsi klasik multikolinearitas- *Variance Inflation Factors*

Variabel	Coefficient	Uncentered	Centered
	Variance	VIF	VIF
C	0.529023	958.3998	NA
EMONEY	1.86E-19	5.326272	1.851727
KURS	3.15E-09	1060.245	1.771661
LOG(SBI)	0.015423	83.17667	1.087630

Sumber : Data Diolah.Eviews.10. 2020

B. Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil pengolahan data pada jangka pendek diperoleh bahwa nilai Obs* Rsquared atau hitung adalah 0,0677 lebih besar dari $\alpha = 5\%$. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam model tidak terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model ECM.

Tabel 7. Uji asumsi klasik Heteroskedastisitas :*Breusch-Pagan-Godfrey Test*

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
F-statistic	3.383900	Prob. F(3,56)	0.0243
Obs*R-squared	9.207654	Prob. Chi-Square(3)	0.0677
Scaled explained SS	7.008437	Prob. Chi-Square(3)	0.0716

Sumber : Data Diolah.Eviews.10. 2020

C. Autokorelasi

Berdasarkan hasil perhitungan uji LM dalam jangka pendek diketahui nilai Akaike terkecil pada lag pertama diperoleh nilai *Obs*R-squared*. Dalam hal ini pvalue *Obs*R-square* 0,0580 atau 0,5 lebih besar dari $\alpha = 5\%$ maka disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model ECM.

Tabel 8. Uji Asumsi Klasik Autokorelasi- Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test

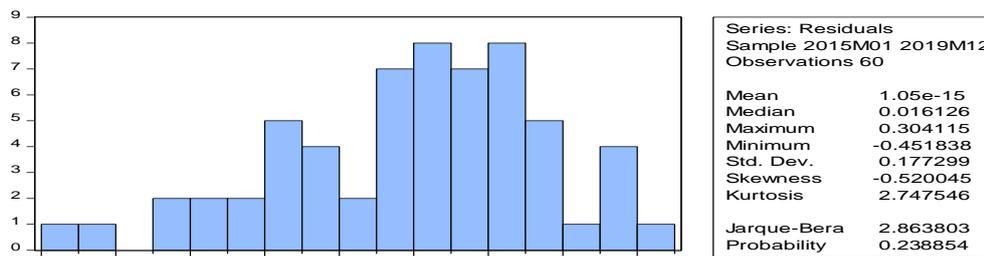
Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	42.88493	Prob. F(2,54)	0.0780
Obs*R-squared	36.81904	Prob. Chi-Square(2)	0.0580

Sumber : Data Diolah.Eviews.10. 2020

d. Normalitas

Berdasarkan uji normalitas dapat diketahui bahwa p -value sebesar 0,238854 > $\alpha = 10\%$. Maka, dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam model ECM berdistribusi normal.

Gambar 1. Normalitas Data- Jarque Bera Probability



Sumber: Data diolah, Eviews 10,2020

D.Linearitas

Berdasarkan uji linieritas, diperoleh F-hitung sebesar 1,44, maka dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan adalah tepat (karena prob F statistic 0,5100 > 0,05)

Tabel 9. Uji Asumsi Klasik Lineritas- Ramsey RESET Test

	Value	df	Probability
t-statistic	4.817171	55	0.510000
F-statistic	23.20514	(1, 55)	0.510000
Likelihoodratio	21.12013	1	0.421000

F-test summary:

	Sum of Sq.	df	Mean Squares
Test SSR	0.550320	1	0.550320

Sumber: Data diolah, Eviews 10,2020

SIMPULAN

Permasalahan terkait Moneter merupakan permasalahan yang tidak pernah ada habisnya, hal ini terjadi karena banyak hal yang mempengaruhi berbagai kebijakan moneter, dan cenderung ketika sebuah kebijakan dikeluarkan hanya akan memperbaiki suatu masalah pada suatu periode namun justru berpengaruh terhadap timbulnya masalah pada periode lainnya. Hal ini tentu saja terus terjadi yang diakibatkan oleh perlunya jeda waktu penyesuaian (*time lag*) terhadap efek penetapan suatu kebijakan.

Ketika pemerintah mengeluarkan kebijakan kontrol terhadap inflasi dimana pemerintah telah menggaungkan penggunaan Uang Elektronik (E-Money) sebagai pengganti dari penggunaan uang secara tunai, saat ini yang diharapkan mampu mengontrol laju tingkat inflasi yang tinggi. Setelah diteiti lebih lanjut ternyata kontrol terhadap inflasi tidak hanya dapat menggunakan 1 kebijakan saja namun perlunya kebijakan lain yang ditetapkan, seperti pembatasan penggunaan uang tunai serta mempermudah masyarakat dalam memperoleh uang elektronik.

Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa ternyata benar *E-Money* mampu mempengaruhi inflasi, begitu juga halnya dengan variabel lainnya sebagai instrument utama kebijakan moneter yaitu nilai tukar Rupiah terhadap Dolar (Kurs) dan tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (SBI). Hal ini juga berarti bahwa meskipun *E-Money* telah dikembangkan, namun pemerintah masih perlu mengatur permasalahan lain terkait uang beredar dan dampaknya terhadap inflasi Indonesia.

SARAN

Diharapkan kepada pemerintah selaku pemangku kebijakan untuk dapat merumuskan kebijakan lain yang lebih efektif terhadap permasalahan inflasi tidak hanya tentang pembatasan jumlah uang beredar secara elektronik, namun juga diperlukan kebijakan lain yang sifatnya jangka panjang agar hal ini dapat teratasi dengan lebih baik lagi terutama dalam menjaga kestabilan nilai tukar Rupiah (Kurs). Begitu juga dengan penetapan SBI yang tepat sebagai upaya pengaturan kestabilan jumlah uang beredar agar tidak menimbulkan efek kepada tingginya tingkat inflasi.

Kepada Bank Indonesia, selaku bank sentral diharapkan untuk dapat mengatur tentang penggunaan *E-Money* agar tidak terlalu menimbulkan keborosan masyarakat, dimana hal ini akan berdampak pada meningkatnya pola konsumsi masyarakat.

Kepada lembaga penelitian, perguruan tinggi atau lembaga lain yang terkait dengan pendidikan, agar dapat terus melakukan pembimbingan dan pelatihan kepada peserta didik dan masyarakat akan pentingnya mengatur pola konsumsi dan penggunaan E-Money.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Tri Basuki.(2016). *Analisis Regresi*.PT Raja Grafindo Persada.Jakarta

Bank Indonesia. (2020). Retrieved from www.bi.go.id.

Badan Pusat Statistik. (2020). Retrieved from www.bps.go.id.

- Inung Oni Setiadi.(2012). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan uang di Indonesia tahun 1999-2010 dengan pendekatan Error Corection Model (ECM).Skripsi.Universitas Negeri Semarang. Semarang
- Kasmir. 2014. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. PT Raja Grafindo Persada.Jakarta
- Komariyah, Astuti.(2018).Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB), Kurs Dan Suku Bunga Terhadap Laju Inflasi Di Indonesia Tahun 1999-2014.*Jurnal Ekonomi ManajemenSumberDaya*,20(2),96103.<http://journals.ums.ac.id>
- Moch Doddy Ariefianto. (2012). *Ekonometrika*. Erlangga.Jakarta
- Mahendra, A. (2016). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga SBI Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia. *JRAK*, 2(1), <https://media.neliti.com/media/publications/282765->
- Nopirin.(2000). *Ekonomi Moneter, Buku I*.Bp Fakultas Ekonomi, Yogyakarta.
- Peraturan Bank Indonesia No.11/12/PBI/2009 - Uang Elektronik (Electronic Money)
- Prentice Hall. New JerseyCase & Fair.(2002).*Principle of Macroeconomics*. Jakarta
- Putri, Veny K. (2017). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia Dan Suku Bunga Kredit Investasi Terhadap Inflasi Di Indonesia. *JOM Fekon* 4(1).<https://www.neliti.com/publications/184096>
- Sukirno, Sadono. (2000). *Pengantar Teori Makro Ekonomi*.PT Raja Grafindo Persada.Jakarta
- Samuelson Paul A,William D. Nordhais.(2001).*Macroeconomics*,McGraw-Hill.Jakarta